

## BAB IV

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Penelitian ini menarasikan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Laskar Hijau dalam melakukan perlawanan terhadap pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Dalam penelitian ini, penulis memulai dengan mengidentifikasi terlebih dahulu kolektivitas aksi yang terorganisasikan dalam Laskar Hijau merupakan suatu Gerakan Sosial. Kemudian, penulis melanjutkan dengan menceritakan bentuk-bentuk perlawanan yang digunakan oleh Laskar Hijau terhadap pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih.

Dalam mengidentifikasi Laskar Hijau sebagai Gerakan Sosial, penulis menggunakan beberapa indikator yaitu: *Tantangan Kolektif*; *Tujuan Bersama*; *Solidaritas dan Identitas Kolektif*; serta *Memelihara Politik Perlawanan*.

Dalam perkembangannya, tidak semua aksi-aksi kolektif dapat dikatakan sebagai gerakan sosial. Empat indikator yang penulis gunakan merupakan property dasar bagi suatu aksi kolektif dapat dikatakan sebagai suatu Gerakan Sosial. *Tantangan Kolektif* bagi Laskar Hijau adalah kerusakan lingkungan yang mengancam kelangsungan hidup manusia; *Tujuan Bersama* Laskar Hijau adalah menghijaukan Gunung Lemongan;

*Solidaritas dan Identitas Kolektif* adalah kecintaan terhadap lingkungan; terakhir yang menjadi faktor utama dari *Memelihara Politik Perlawanan* adalah budaya yang dibangun oleh Laskar Hijau sebagai organisasi bersifat kerelawanan dan persaudaraan yang kuat dari masing-masing individu. Selain itu, “Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera” menjadi semangat bagi individu-individu dalam Laskar Hijau. Ayat-ayat Al-Qur’an dan beberapa hadist diatas juga merupakan salah satu faktor memperkuat agar terus dapat mempertahankan gerakan bagi Laskar Hijau.

Charles Tilly, yang mempelopori konsep repertoar perlawanan, menegaskan bahwa tanggapan rival perlawanan terhadap inisiatif dari para penentang harus dimasukan dalam komponen integral dalam repertoar perlawanan. Bentuk perlawanan Laskar Hijau mengalami perubahan bentuk dalam kurun waktu tertentu. Kondisi-kondisi yang menyebabkan Laskar Hijau melakukan perubahan bentuk perlawanan karena tanggapan dari pihak lawan dan menganggap bahwa bentuk perlawanan tersebut belum efektif untuk pencapaian tujuan bersama.

Beberapa bentuk perlawanan Laskar Hijau dan masyarakat Wotgalih adalah *pertama*, bentuk perlawanan melalui dialog dengan pemerintah, bentuk perlawanan tersebut mengalami perubahan dikarenakan capaian tujuan yang diharapkan tidak tercapai dengan maksimal serta tanggapan dari pemerintah tidak sesuai yang di inginkan oleh Laskar Hijau dan masyarakat Wotgalih. *Kedua*, demonstrasi masa menjadi bentuk perlawanan dominan

selanjutnya. Bentuk perlawanan ini dipilih sebagai respon terhadap pemerintah dan pihak PT Antam serta warga pro tambang. Demonstrasi masa dilatarbelakangi oleh adanya kriminalisasi dan penganiayaan terhadap warga anti-tambang. Episode perlawanan ini mengalami tiga periode yang berbeda dengan membawa isu yang berbeda pula. *Terakhir*, penanaman sebagai bentuk aksi damai dan penegasan bahwa Laskar Hijau dan masyarakat Wotgalih tetap menolak pertambangan di desanya serta sebagai bukti bahwa Wotgalih akan lebih sejahtera bila dikelola sebagai lahan pertanian.

*Hubbul Wathan Minal Iman* menjadi pemicu semangat dan penggerak untuk terus melakukan perlawanan terhadap tambang. Tradisi masyarakat tani yang selalu mensyukuri apapun dan berapapun yang dihasilkan oleh bumi juga menjadi faktor penggerak bagi Laskar Hijau dan warga anti-tambang. Semangat dan semboyan pejuang terdahulu juga menjadi sangat efektif untuk mempertahankan gerakan perlawanan terhadap tambang tersebut. Simbol-simbol Islam seperti *istigosah* menjadi juga menjadi simbol perlawanan bagi Laskar Hijau dan warga anti-tambang bagi mempertahankan perlawanannya dalam suasana damai dan itupun yang memberikan kekuatan spiritual bagi mereka dalam melakukan perlawanan.

Perlawanan yang dilakukan oleh Laskar Hijau dan warga anti-tambang dalam melakukan penolakan terhadap pertambangan dimulai dari tahun 2010-2012. Namun, sampai saat ini perlawanan tetap dilakukan dalam

bentuk penghijauan dan pertanian sebagai aksi damai. Dari beberapa bentuk yang dipilih, intensitas perlawanan dalam bentuk demonstrasi massa memiliki intensitas tertinggi dan melibatkan mobilisasi massa yang massif. Setiap kali persidangan massa selalu mengkonsentrasikan dirinya di depan gedung PN Kabupaten Lumajang.

Dalam gerakan perlawanan Laskar Hijau terhadap pertambangan melibatkan dua unsur klaim dalam repertoar, klaim identitas dan klaim program. Keterlibatan petani dalam agenda-agenda kesejahteraan menjadi salah satu klaim yang terdapat dalam gerakan perlawanan ini. Ketika pertambangan masuk di Desa Wotgalih pada tahun 1997 masyarakat menganggap bahwa kehadiran mereka sama sekali tidak memberikan kesejahteraan. Justru kerusakan lingkungan lah yang di tinggalkan oleh pertambangan di Desa mereka. Klaim program yang terdapat dalam gerakan perlawanan tambang ini adalah adanya tuntutan untuk mencabut kebijakan pemerintah Kabupaten Lumajang yang memberikan Izin Usaha Pertambangan kepada PT Antam. Bentuk-bentuk perlawanan yang dipilih adalah merupakan bentuk perlawanan yang menuntut untuk dicabutnya Izin Usaha Pertambangan tersebut.

## **2. Saran**

Saran yang dapat diberikan oleh penulis bagi Laskar Hijau adalah untuk lebih memperluas sekup gerakan tidak hanya di Kabupaten Lumajang saja. Penulis menyarankan Laskar Hijau untuk memperluas jaringan kultural

dengan sesama organisasi gerakan. Mengingat kasus lingkungan terjadi di beberapa daerah di Indonesia diantaranya adalah di Kabupaten Rembang dan Kabupaten Kulonprogo. Untuk menegaskan bahwa memang benar Laskar Hijau adalah suatu aksi kolektif yang berorientasi pada kelestarian lingkungan serta untuk mengenalkan diri pada masyarakat diluar Kabupaten Lumajang.